



@ Artikulasi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu



Intertekstual Puisi “Sihir Hujan” Karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi “Hujan” Karya Wiji Thukul

Eka Rahmawati¹, Amanda Kayila S.², Alya Tsabitha A.N.³, Nita Nurhayati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Siliwangi, Jawa Barat, Indonesia

Surel: nitanurhayati@unsil.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan intertekstual antara puisi “Sihir Hujan” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Hujan” karya Wiji Thukul. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan intertekstual dengan menyoroti kesamaan dan perbedaan kedua puisi tersebut. Keduanya mengangkat objek yang sama, yaitu hujan, namun dengan makna yang berbeda. “Sihir Hujan” merepresentasikan kekuasaan Tuhan yang agung dan tak terbantahkan, sementara “Hujan” menggambarkan harapan serta tantangan hidup. Dari segi gaya bahasa, puisi Wiji Thukul cenderung lugas dan sederhana, sedangkan puisi Sapardi lebih imajinatif dan simbolik. Pendekatan intertekstual membantu mengungkap makna mendalam, serta menunjukkan bagaimana tema, bahasa, dan ideologi berperan dalam proses kreatif masing-masing penyair.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 4 Desember 2024

Revisi Pertama 18 Januari 2025

Diterima 12 Februari 2025

Tersedia Daring 22 April 2025

Tanggal Penerbitan 22 April 2025

Kata Kunci:

Hujan, Intertekstual, Puisi, Sihir Hujan,

ABSTRACT

This study aims to examine the intertextual relationship between the poem "Simag Hujan" by Sapardi Djoko Damono and the poem "Hujan" by Wiji Thukul. This study uses a qualitative descriptive method and an intertextual approach by highlighting the similarities and differences between the two poems. Both raise the same object, namely rain, but with different meanings. "Simag Hujan" represents the great and undeniable power of God, while "Hujan" describes the hopes and challenges of life. In terms of language style, Wiji Thukul's poems tend to be straightforward and simple, while Sapardi's poems are more imaginative and symbolic. The intertextual approach helps reveal deeper meanings, and shows how theme, language, and ideology play a role in the creative process of each poet.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 4 Dec 2024

First Revised 18 January 2025

Accepted 12 February 2025

First Available online 22 April 2025

Publication Date 22 April 2025

Keyword:

Rain, Intertextual, Poetry, Rain

Magic,

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang memiliki kekayaan estetik, keindahan dan juga makna yang mendalam (Ardika, 2020; Dahlan, et al., 2025; Fatimah, et al., 2023; Jamil, et al., 2024; Etyo & Maisaroh, 2024). Puisi ini tentunya memiliki rima, irama, larik dan juga bait (Launjaea, 2024). Sebagai suatu karya sastra, puisi tidak hanya menyampaikan suatu pesan melalui bahasa, tetapi juga melalui simbol, citraan, dan struktur yang kompleks (Zaid, et al., 2023). Keunikan puisi ini terletak pada kemampuan penyair untuk mengemas gagasan dan emosi dalam bentuk yang padat dan penuh makna (Supriyono, et al., 2018; Septia, et al., 2019). Sebuah karya sastra lahir bukan dari kekosongan sosial tentunya. Karya sastra ini dapat lahir berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan juga daya imajinasi dari pengarang (Rahmawati, 2013; Khaerudin, et al., 2019). Karya sastra, baik itu puisi, prosa maupun drama terkadang lahir berdasarkan pengamatan atau pengaruh dari karya atau teks sebelumnya, baik itu merupakan transformasi, oposisi, maupun permutasi.

Karya sastra tentunya terikat dengan peran sosial dan budaya (Damono, 2006; Wuryani, 2013). Sebab itulah mengapa karya sastra tidak pernah lepas dari karya-karya yang sudah ada atau karya-karya sebelumnya, dan tentu sangat mungkin jika banyak karya yang tercipta tersebut ternyata berasal dari karya-karya besar yang sudah lebih dahulu ada, yang mungkin menginspirasi banyak karya sastra yang akan datang. Namun tidak menutup kemungkinan juga bisa jadi sebaliknya, ada juga beberapa karya besar yang justru lahir karena terinspirasi oleh karya kecil yang diciptakan sebelumnya, sebab itu adanya transformasi karya sastra berupa terjemahan dan juga saduran.

Sebagai salah satu bentuk dari kreativitas, rasa, dan dorongan angan-angan manusia. Puisi merupakan suatu bentuk pernyataan penyair yang ingin disampaikan kepada pembacanya (Fransori, 2017; Fadilah & Hakim, 2023). Pernyataan tersebut bisa saja berupa hasil permenungan atau hal-hal yang diperoleh dari pengalaman kejiwaan penyair dalam hidup dan kehidupannya, baik yang bersifat imajinasi, emosional, intelektual, empirikal maupun pengalaman lainnya (Sayuti, 2001). Sangat jelas tentunya, setiap penyair pasti memiliki cara yang berbeda-beda untuk bisa menyampaikan pesan atau maksud dalam puisi atau karya yang ditulis oleh mereka. Cara yang berbeda ini bisa disebabkan oleh karakter, referensi, dan juga pengalaman yang pernah dialami oleh si penyair ataupun penciptanya. Jelas ini menyebabkan makna yang terkandung di dalam puisi tersebut juga akan berbeda-beda karena ungkapan yang dibuat oleh penyair tersebut.

Puisi ini memiliki karakteristik, sifat, struktur, dan konvensi-konvensi yang unik (Pitaloka & Sundari, 2020). Puisi ini juga merupakan cara penyair atau cara seseorang untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan juga imajinasi seseorang dalam bentuk tulisan (Yono, et al., 2023; Nurmayani, 2023). Banyak orang yang menyukai puisi. Namun banyak orang juga yang kesulitan untuk bisa memahami atau mengerti apa makna dan isi dari puisi yang dibacanya itu. Oleh sebab itu, kajian puisi ini akan membantu seseorang untuk memahami atau memaknai isi sebuah puisi. Karya Sastra

bisa saja akan memiliki atau mendapatkan warna yang baru jika teks lain muncul di dalamnya. Teks berikut dapat berupa reaksi, protes (negasi), kritik atau ketidaksenangan, transposisi, penambahan, idealisasi, solusi, dll. dari teks yang mendahuluinya. Jenis masalah inilah yang kemudian disebut intertekstualitas (Nino, 2020).

Kajian intertekstual adalah pendekatan dalam studi sastra dan linguistik yang menekankan hubungan antar teks (Ulfah et al., 2022). Intertekstual dikenal juga dengan sastra banding, yakni menjelaskan tentang hubungan antara sastra dengan bidang ilmu lain, seperti seni, filsafat, sejarah, agama dan juga ilmu sosial. Oleh karena itu, teori intertekstual ini digunakan untuk membandingkan satu karya sastra, dengan karya sastra yang lainnya. Dalam studi sastra, baik kritik ataupun sejarah, penelitian tentang hubungan intertekstual atau penelitian tentang hubungan antar karya sastra ini sangat penting. Hal ini penting dilakukan guna nya untuk bisa memaknai karya sastra secara lebih jelas, sehingga orang-orang pun apat memaknai dengan baik makna dari teks sastra tersebut, atau bisa dengan jelas memahami posisi kesejarahannya. Makna karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh struktur intrinsiknya saja, melainkan juga ditentukan oleh latar sosial budaya dan kesejarahannya (Teeuw, 1983). Penggunaan intertekstualitas dalam karya sastra Indonesia kontemporer menunjukkan bagaimana penulis memanfaatkan teks-teks untuk memberikan kedalaman dan konteks baru dalam tulisan yang mereka ciptakan. Hal ini disebabkan Karya sastra yang ditulis sastrawan tidak lepas dari latar sosial budayanya pada waktu dia menulis. Karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budayanya, karya sastra ditulis atau dicipta berdasarkan konvensi sastra yang ada. Karya sastra merupakan karya kreatif yang mengembangkan konvensi-konvensi yang telah ada, bahkan menyimpangi ciri-ciri dan konvensi-konvensi yang ada dalam batas-batas tertentu. Dan dengan keragaman sumber intertekstualitas dalam karya sastra merupakan hasil dari proses kreativitas pengarang dalam menggali dan menuangkan ide-ide mereka ke dalam karya sastra (Lafamane, 2020).

Puisi sebagai salah satu bentuk ekspresi sastra memiliki daya tarik yang khas, baik dari segi bahasa maupun makna (Iswari & Melani, 2015; Putri, et al., 2019). Kajian puisi intertekstual merupakan pendekatan yang menarik untuk memahami hubungan antar teks dalam konteks sastra (Anggraini, 2017). Intertekstualitas merujuk pada cara di mana suatu teks berhubungan dengan teks-teks lain, menciptakan jaringan makna yang kompleks. Dalam kajian puisi, intertekstualitas memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana puisi tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga terhubung dengan tradisi sastra yang lebih luas. Salah satu alasan penting untuk mengkaji intertekstualitas dalam puisi adalah untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana puisi itu ditulis. Karya sastra sering kali dipengaruhi oleh zaman dan kondisi masyarakat saat itu. Melalui intertekstualitas, pembaca dapat mengidentifikasi bagaimana penyair merespons atau berkomentar terhadap isu-isu yang ada dalam karya-karya lain. Misalnya, puisi yang terinspirasi oleh puisi klasik dapat mencerminkan kritik atau penghormatan terhadap nilai-nilai yang ada dalam tradisi

tersebut.

Selain itu, kajian puisi intertekstual juga membuka peluang untuk eksplorasi tema-tema universal yang sering kali muncul di berbagai karya sastra. Tema cinta, kematian, kehilangan, dan pencarian identitas, misalnya, dapat ditemukan di banyak puisi yang berbeda. Dengan mempelajari intertekstualitas, pembaca dapat mengamati bagaimana tema-tema ini ditafsirkan dan diekspresikan secara berbeda oleh penyair yang berlatar belakang dan konteks yang berbeda pula. Ini menjadikan puisi sebagai media yang tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga sebagai cermin dari pengalaman manusia yang lebih luas.

Dengan demikian, kajian puisi intertekstual tidak hanya memperluas pemahaman kita tentang puisi itu sendiri, tetapi juga tentang hubungan antara teks, budaya, dan pengalaman manusia. Melalui pendekatan ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan sastra dan bagaimana puisi berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan keberagaman perspektif dalam dunia yang terus berubah. Pendekatan intertekstual dalam kajian puisi menjadi penting untuk mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dan untuk memahami bagaimana puisi dapat berfungsi sebagai dialog antara masa lalu dan masa kini, antara penulis dan pembaca.

Puisi sebagai bentuk seni sastra memiliki kekuatan untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup melalui bahasa yang puitis dan simbolis (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Di Indonesia, banyak penyair yang telah menghasilkan karya-karya yang tidak hanya indah tetapi juga kaya makna, salah satunya adalah Wiji Thukul dan Sapardi Djoko Damono. Keduanya, meskipun berasal dari latar belakang dan konteks yang berbeda, memiliki kesamaan dalam menggunakan elemen hujan sebagai simbol kuat dalam puisi mereka. Kajian intertekstual antara puisi "Hujan" karya Wiji Thukul dan "Sihir Hujan" karya Sapardi Djoko Damono memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kedua penyair ini mengeksplorasi hujan, serta bagaimana mereka membangun makna dan konteks melalui hubungan antar teks. Melalui kajian intertekstual antara "Hujan" karya Wiji Thukul dan "Sihir Hujan" karya Sapardi Djoko Damono, kita dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam kedua puisi tersebut. Analisis intertekstual ini juga akan menyoroti penggunaan bahasa dan gaya puitis dalam kedua puisi tersebut. Hujan dalam kedua puisi ini dapat dilihat sebagai simbol dengan makna yang berbeda. Dalam puisi Wiji Thukul, hujan melambangkan perjuangan dan harapan yang tak pernah padam. Hujan menjadi harapan akan masa depan yang lebih baik, meskipun di tengah kesulitan yang dihadapi. Sementara itu, dalam puisi Sapardi, hujan melambangkan keajaiban dan keagungan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa hujan, meskipun sama, dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks dan pengalaman penyair.

Pendekatan intertekstual dalam kajian puisi memberikan peluang untuk menggali makna yang lebih dalam dan luas. Melalui analisis intertekstual, pembaca dapat mengungkap bagaimana seorang penyair memanfaatkan teks-teks sebelumnya untuk membangun makna baru. Pendekatan ini juga memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana tradisi, budaya, atau ideologi tertentu memengaruhi proses

kreatif seorang penyair. Dengan demikian, intertekstualitas tidak hanya membantu memahami makna intrinsik sebuah puisi, tetapi juga membuka wawasan tentang hubungan antara puisi dengan konteks sejarah, sosial, dan budaya yang melingkupinya. Dua puisi yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam adalah "Hujan" karya Wiji Thukul dan "Sihir Hujan" karya Sapardi Djoko Damono. Kedua puisi ini tidak hanya membahas hujan sebagai fenomena alam, tetapi juga menjadikannya sebagai simbol yang sarat makna. Untuk memahami keterkaitan antara kedua puisi ini, pendekatan intertekstual dapat menjadi salah satu cara yang efektif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, kami memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena fokusnya adalah untuk mendeskripsikan data yang berkaitan dengan tema, isi, dan gaya bahasa yang terdapat dalam dua puisi, yaitu “Sihir Hujan” karya Sapardi Djoko Damono dan “Hujan” karya Wiji Thukul.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan makna dan simbolisme. Dalam penelitian ini, penekanan diberikan pada hubungan intertekstual antara kedua puisi tersebut. Hubungan intertekstual ini sangat terlihat jelas, terutama pada penggunaan diksi "hujan" yang berfungsi sebagai simbol dengan kaya akan makna. Simbol hujan tidak hanya merujuk pada fenomena alam semata, tetapi juga menyiratkan berbagai emosi dan pengalaman manusia yang mendalam. Hujan sering kali diartikan dengan perasaan sedih, harapan, atau bahkan kekecewaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol ini menjadi penting dalam menggali makna yang lebih dalam dari kedua puisi tersebut.

Dalam konteks ini, puisi “Sihir Hujan” karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan keindahan dan keajaiban hujan melalui lensa romantis, sementara puisi “Hujan” karya Wiji Thukul lebih menyoroti aspek sosial dan politik yang terkait dengan hujan. Kedua pendekatan ini menciptakan dialog antara karya-karya tersebut dan memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana tema hujan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh masing-masing penyair.

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif seperti ini sebelumnya telah dilakukan oleh Achmad Nasta'in (2019), dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan antar teks sastra serta relevansinya dalam konteks pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya relevan untuk analisis sastra tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan.

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan analisis teks. Proses ini dimulai dengan membaca kumpulan puisi yang akan diteliti secara cermat untuk memahami konteks dan nuansa dari setiap puisi.

Pembacaan dilakukan dengan memperhatikan elemen-elemen penting seperti tema, gaya bahasa, dan simbolisme yang digunakan oleh masing-masing penyair. Selanjutnya, kami mencatat elemen-elemen penting yang ditemukan selama proses membaca. Teknik analisis teks ini berfungsi untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi letak hubungan intertekstual dalam kedua puisi tersebut.

Dalam analisis ini, kami berusaha untuk memahami bagaimana kedua puisi saling berinteraksi melalui tema hujan dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan kami untuk menggali lebih dalam ke dalam struktur dan elemen-elemen bahasa yang digunakan oleh kedua penyair. Selain itu, analisis ini juga membantu dalam memahami bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi cara penyair mengekspresikan ide-ide mereka melalui puisi.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, kami berusaha untuk mengetahui makna puisi secara utuh. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk melakukan interpretasi yang lebih mendalam terhadap teks-teks sastra tanpa mengabaikan konteks di mana teks tersebut diciptakan. Dalam hal ini, penting bagi kami untuk mempertimbangkan latar belakang budaya dan sejarah dari masing-masing penyair serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi karya mereka.

Secara keseluruhan, metode penelitian deskriptif kualitatif yang diterapkan dalam studi ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan isi puisi tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antar teks serta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sastra serta memperkaya pemahaman pembaca terhadap karya-karya Sapardi Djoko Damono dan Wiji Thukul. Penelitian semacam ini juga memiliki potensi untuk membuka diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana puisi dapat mencerminkan realitas sosial serta pengalaman manusia secara universal.

Melalui analisis intertekstual ini, diharapkan pembaca dapat melihat bahwa puisi bukan hanya sekadar kata-kata indah tetapi juga merupakan cerminan dari pikiran, perasaan, dan konteks sosial budaya di mana penyair berada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya sastra Indonesia tetapi juga memberikan wawasan baru tentang pentingnya memahami hubungan antar teks dalam studi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penulis Puisi

Wiji Thukul lahir 26 Agustus 1963 di Kampung Sorogenen, Solo, yang mayoritas penduduknya tukang becak dan buruh. Thukul berasal dari keluarga tukang becak. Sebagai anak tertua dari tiga bersaudara, ia berhasil menamatkan SMP (1979), lalu masuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Jurusan Tari, tetapi keluar (drop-out) pada tahun 1982. Setelah itu, ia berjualan koran, kemudian oleh tetangganya diajak bekerja di sebuah perusahaan mebel antik sebagai tukang pelitur. Ketika bekerja sebagai tukang pelitur itu, ia sering mendeklamasikan puisinya untuk teman sekerjanya. Wiji Thukul, dikenal sebagai penyair pelo (cadel), ia mulai menulis

puisi ketika masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) dan mulai tertarik pada dunia teater ketika di sekolah menengah pertama (SMP). Melalui teman sekolahnya, ia ikut sebuah kelompok teater, yaitu Teater Jagalan Tengah (Jagat). Thukul juga sering menyuarakan kesenjangan ekonomi akibat kebijakan politik ekonomi pemerintah Orde Baru. Hal inilah yang menjadi ciri khas karya-karya Wiji Thukul. Sajaknya tidak bicara tentang keindahan, estetika, atau romantisme. Sajaknya bicara tentang kehidupan rakyat, tentang kemiskinan, dan tentang penderitaan yang barangkali luput kita pahami keberadaan-nya. Ia bicara dengan bahasa sederhana bahwa hidup tidak melulu tentang memenuhi kebutuhan tapi juga tentang memperjuangkan keyakinan. Salah satu puisinya adalah "Hujan" yang termuat dalam kumpulan puisi dengan judul "Nyanyian Akar Rumput".

Sapardi Djoko Damono, lahir di Solo, Jawa Tengah, pada tanggal 20 Maret 1940. Ia terkenal sebagai penyair. Di samping itu, Sapardi juga terkenal sebagai dosen, pengamat sastra, kritikus sastra, dan pakar sastra. Sapardi Djoko Damono lahir sebagai anak pertama pasangan Sadyoko dan Saparian. Sapardi Djoko Damono ini kerap dipanggil sebagai SDD yang merupakan inisial singkatan namanya sendiri. Ia tentunya dikenal karena puisi-puisinya yang terkenal dimasa terdahulu hingga sekarang. Masa kecil Sapardi dihabiskan di Surakarta, dengan menyelesaikan pendidikan di SMP Negeri 2 Surakarta pada tahun 1955, dan SMA nya ia habiskan di SMA Negeri 2 Surakarta pada tahun 1958. Sapardi mulai menuli mulanya yakni menulis sejumlah karya yang dikirimkan ke majalah-majalah. Dan hobi menulisnya ini mulai berkembang saat ia menempuh perkuliahan di bidang Bahasa Inggris di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, yang dimana ia lulus pada tahun 1964. Ia mulai mengajar pada tahun 1974 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang kini namanya sudah berubah menjadi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, dan saat ini Sapardi sudah pensiun untuk pekerjaan mengajarnya. Sapardi pernah mendalami kajian kemanusiaan (Humanisme) di University of Hawaii, Amerika Serikat. Sajak-sajak milik Sapardi sudah banyak yang diterjemahkan kedalam berbagai daerah. Ia tidak hanya aktif dalam menulis suatu puisi, ia juga aktif dalam menulis cerita pendek. Dan juga ia banyak menerjemahkan tulisan berbahasa asing, menulis esai, serta ia juga menulis sejumlah artikel yang ada di surat kabar. Sapardi sendiri banyak menerima berbagai penghargaan dari dalam dan juga luar negeri. Pada tahun 1963 Sapardi mendapatkan hadiah berupa Majalah Basis atas puisi nya yang berjudul "Balada Matinya Seorang Pemberontak", lalu pada tahun 1978 ia juga menerima penghargaan Cultural Award dari pemerintah Australia. Sajak-sajak Sapardi ini bukan sajak yang radikal dan menggemparkan seperti sajak Sutardji Calzoum Bachri, yang memanfaatkan *licentiae poetica* secara maksimal, antara lain dengan melanggar beberapa konvensi dasar bahasa. Sajak-sajak Sapardi ini bukan sajak yang lantang membela orang yang tertindas. Selain itu, sajak-sajak Sapardi dapat dengan mudah membahas masalah umum yang dihadapi orang. Sapardi menghasilkan metafor baru dan imaji yang lembut dan indah dari kata-kata biasa yang digunakan setiap hari, dan mudah dipahami, salah satunya yaitu puisi "Sihir Hujan".

Tema Puisi

Puisi "Hujan" karya Wiji Thukul menggambarkan tema tentang kehidupan, harapan, dan perjuangan. Hujan dalam puisi ini diartikan sebagai kesulitan dan ketahanan dalam menghadapi realitas hidup. Sementara Tema dari puisi "Sihir Hujan" Karya Sapardi Djoko Damono adalah hubungan antara manusia dan Tuhan. Puisi ini menggambarkan hujan sebagai simbol dari kekuatan dan keagungan Tuhan. Dengan menggambarkan sifat hujan yang mampu mengenali dan mengatur kehidupan di sekitarnya, penyair menekankan bahwa Tuhan memiliki pemahaman dan kontrol yang lebih besar terhadap ciptaan-Nya, termasuk manusia.

Puisi "Hujan" karya Wiji Thukul menggambarkan tema tentang kehidupan, harapan, dan perjuangan. Hujan dalam puisi ini diartikan sebagai kesulitan dan ketahanan dalam menghadapi realitas hidup.

Isi Puisi

Dari segi makna, Puisi “Sihir Hujan” karya Sapardi Djoko Damono ini memiliki makna, yaitu menggambarkan sifat Tuhan, yang jelas mampu mengenal dan mengatur kehidupan yang telah diciptakannya. Hujan di dalam puisi Sapardi, menggambarkan hujan sebagai sesuatu yang sangat berkuasa, dan juga agung. Dimana Hujan ini melambangkan adanya kekuatan, kekuasaan dan keagungan Tuhan. Dalam puisi ini, penyair ingin menyampaikan bahwa meskipun manusia memiliki kemampuan tertentu, hal tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan dan keagungan Tuhan. Dan Tuhan lah yang jelas mampu dan mengenal dan juga mengatur kehidupan, yang bisa memberi kemampuan pada apa yang telah di ciptakannya. Seperti pada bait “hujan mengenal baik pohon, jalan, dan selokan” dimana pada bait ini seolah menjelaskan Bahwa Tuhan mengenal baik makhluk-makhluk yang diciptakannya, beserta sifat-sifatnya, yang dipertegas oleh “—Swaranya bisa dibedakan;”. Sapardi juga menunjukkan bahwa kuasa Tuhan tak bisa dihindari oleh Manusia, seperti pada bait “Kau akan mendengarnya meski sudah kaututup pintu dan jendela. Meskipun sudah kaumatikan lampu.” Yang diman ini seperti hujan yang bisa turun kapan saja tanpa bisa dihindari, dan tanpa bisa diketahui kapan akan datang, dan dimana ia akan turun. Dalam hal ini penyair ingin menjelaskan atau menggambarkan sifat tuhan yang jelas mampu untuk mengatur kehidupan yang telah diciptakan olehnya. Dan dengan kemampuan tersebut, Tuhan menyihir manusia yang digambarkan langsung oleh kekuatan hujan, yang membuat manusia sama sekali tak sempat mengaduh untuk menangkap wahyu atau anugerah yang khusus diberikan oleh Tuhan pada setiap makhluk yang telah diciptakannya termasuk pada manusia. Penggunaan istilah "menyihirmu" ini menunjukkan bahwa hujan memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan atau perasaan seseorang. Dalam konteks ini, hujan menciptakan pengalaman yang mendalam dan membawa rahasia yang hanya dapat dipahami oleh setiap individu tertentu. Ini juga menggambarkan bagaimana anugerah atau wahyu dari Tuhan sering kali datang dengan cara yang tidak terduga

dan harus dijaga kerahasiaannya.

Puisi "Hujan" karya Wiji Thukul menggambarkan suatu harapan dan juga suatu tantangan yang harus dihadapi, mencerminkan kondisi sosial dan emosional masyarakat yang tertekan. Melalui deskripsi mendung dan suasana rumah yang gelap, Thukul menciptakan suatu gambaran mengenai ketidakpastian dan kekhawatiran. Diksi "mendung hitam tebal" dalam puisi ini, menciptakan suasana suram yang mencerminkan kegelisahan dan penuh kekhawatiran. Kemudian Wiji Thukul juga menggambarkan tugas rumah tangga seperti memasukkan jemuran dan bantal-bantal, ini menunjukkan suatu realitas kehidupan domestik yang sederhana namun penuh tanggung jawab, yang dimana ini biasanya dilakukan oleh Manusia. Pada bait "periksa lagi genting-genting barangkali bocornya pindah", menggambarkan suatu usaha untuk memastikan keamanan rumah dari bocor atau kerusakan. Simbol "genting bocor" dalam puisi ini mengisyaratkan ketidakpastian yang bisa berubah-ubah, yang menjadi suatu refleksi dari ketidakstabilan dalam kehidupan rumah tangga setiap orang. Kemudian bait "udara gerah" dan "ruangan gelap" ini, menggambarkan ketidakpastian hidup, mengisyaratkan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Lalu ketika listrik tidak menyala menggambarkan kegelapan akan hilangnya harapan atau sumber kenyamanan dalam rumah dan merasa terjebak dalam situasi sulit. Rasa cemas dan gelisah terasa saat menanyakan keberadaan anak yang hilang. Pada lirik "hujan akan lebat lagi tampaknya, semoga tanpa angin keras". Menggambarkan sebuah keinginan agar hujan datang tanpa angin keras, dimana hal ini mengisyaratkan harapan untuk menghadapi kesulitan tanpa gangguan atau kerusakan yang lebih besar. Kemudian lirik "burung- burung parkit itu masih berkicau juga dalam kandangnya" ini menggambarkan keinginan akan kebebasan. Kemudian pertanyaan tentang "burung- burung parkit itu apakah juga pengen punya rumah sendiri seperti kami?" Lirik tersebut mencerminkan keinginan akan tempat aman dan stabil. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan rumah bukan hanya milik manusia, tetapi juga makhluk hidup lainnya.

Hubungan Intertekstual Puisi

Hubungan intertekstual antara puisi "Hujan" karya Wiji Thukul dengan puisi "Sihir Hujan" karya Sapardi Djoko Damono ini terletak pada cara keduanya memanfaatkan hujan sebagai simbol yang kaya makna. Hubungan intertekstual antara puisi "Hujan" Karya Wiji Thukul dengan puisi "Sihir Hujan" karya Sapardi Djoko Damono juga memiliki judul yang hampir sama, dimana keduanya sama-sama menggunakan kata "Hujan" pada judul nya, juga kesamaan dalam kedua puisi ini adalah penggunaan kata "Hujan" untuk menggambarkan suatu keadaan yang memang tidak bisa di hindari, dan bisa datang kapan saja.

Dalam puisi "Hujan" Wiji Thukul, hujan menjadi metafora tantangan hidup, ketidakpastian, dan kecemasan. Hujan adalah realitas yang harus dihadapi, mencerminkan ketidakpastian dan tekanan hidup sehari-hari. Sedangkan dalam puisi "Sihir Hujan" karya Sapardi Djoko Damono, hujan menggambarkan sifat tuhan yang

jasas mampu untuk mengatur kehidupan yang telah diciptakan olehnya. Dalam hubungan intertekstual ini, Hujan ini menjadi suatu simbol rahmat dan anugerah yang tidak bisa dihindari oleh siapapun, dan akan membawa perubahan dan makna mendalam bagi manusia, serta makhluk lainnya yang ada di bumi.

Puisi "Sihir Hujan" membawa dimensi religius yang kuat, menekankan sifat Tuhan yang agung dan mahakuasa, yang mampu memberikan anugerah dan wahyu kepada manusia. Sebaliknya, Puisi "Hujan" karya Wiji Thukul ini lebih menggambarkan dimensi sosial dan domestik, yang menyoroti realitas kehidupan sehari-hari yang penuh tantangan, seperti memastikan genting tidak bocor atau menciptakan rasa aman yang ada di dalam rumah. Perspektif ini memperlihatkan perbedaan fokus pada dua puisi tersebut: Dimana Sapardi ini berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan Thukul berbicara tentang hubungan manusia dengan realitas sosial. Kedua puisi ini memberikan refleksi terhadap harapan meskipun dari dua perspektif yang berbeda. Dalam Puisi "Sihir Hujan", objek hujan ini membawa pesan bahwa manusia harus berserah pada kuasa Tuhan yang mengetahui apa yang terbaik. Sedangkan dalam Puisi "Hujan", suatu harapan ditunjukkan melalui keinginan agar hujan datang tanpa angin keras, yang mencerminkan aspirasi untuk menghadapi kesulitan hidup dengan cara yang lebih ringan. Dalam dua karya ini, hujan tidak hanya menjadi fenomena alam, tetapi juga media untuk menyampaikan pesan mendalam tentang suatu kehidupan, baik dalam konteks spiritual maupun sosial.

Kemudian, Sapardi menggunakan hujan untuk mendorong pembaca merenungkan keagungan Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya. Puisi ini bersifat introspektif, mengajak pembaca untuk memahami kehidupan dalam kerangka spiritual. Di sisi lain, puisi Thukul membawa pembaca pada kesadaran akan realitas sosial yang menuntut keberanian dan ketangguhan. Renungan dalam puisi ini lebih diarahkan pada kondisi sosial dan perjuangan hidup.

Gaya Bahasa Puisi

Gaya bahasa dalam puisi "Hujan" karya Wiji Thukul mencerminkan keterhubungan antara manusia dan alam, serta kondisi sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan diksi sederhana Thukul menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang kehidupan. Pilihan kata yang tidak rumit dengan kata-kata sehari-hari memudahkan pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan. Puisi ini kaya akan imaji penglihatan yang kuat, membuat pembaca membayangkan suasana hujan secara jelas. Kemudian, gaya bahasa dalam puisi "Sihir Hujan" karya Sapardi Djoko Damono banyak menggunakan imaji pendengaran. Penyair mengajak pembaca untuk "mendengar" suara hujan meskipun ada penghalang seperti pintu dan jendela. Hal ini menciptakan pembaca merasakan kehadiran hujan secara lebih nyata. Kemudian dalam puisi ini juga menggunakan majas personifikasi. Contohnya, ungkapan "Hujan mengenal baik pohon, jalan, dan selokan" memberikan kesan bahwa hujan memiliki kemampuan untuk memahami dan membedakan objek-objek di sekitarnya. Ini menciptakan hubungan antara alam dan manusia, serta menunjukkan kehadiran hujan sebagai

entitas yang penuh perhatian. Pada "Sihir Hujan", hujan digambarkan secara puitis dengan nada megah yang mencerminkan sifat ilahi. Sapardi menggunakan diksi yang menunjukkan keindahan dan kekuasaan, seperti "suaranya bisa dibeda-bedakan" yang menonjolkan keagungan Tuhan. Sebaliknya, "Hujan" Wiji Thukul menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas, menggambarkan realitas rumah tangga dan kegelisahan sehari-hari. Frasa seperti "periksa lagi genting-genting" mencerminkan urgensi praktis dalam kehidupan domestik. Perbedaan ini memperlihatkan kontras antara gaya metaforis Sapardi dan gaya realis Thukul.

SIMPULAN

Puisi merupakan salah satu genre karya sastra yang memiliki kekayaan estetika dan makna yang mendalam, di mana para penyair mampu menyampaikan ide dan emosi yang dirasakan melalui simbol, gaya bahasa, dan struktur yang kompleksitas pada penulisannya. Dalam hal ini, penting untuk memahami bahwa setiap karya sastra, termasuk puisi, tidak mungkin muncul dalam kekosongan sosial atau budaya. Karya-karya tersebut pasti lahir dari pengamatan, pengalaman, dan daya imajinasi pengarang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

Intertekstual menjadi konsep dalam kajian puisi, di mana hubungan antara teks-teks sastra saling memengaruhi dan juga memberikan makna baru. Sebuah puisi dapat terinspirasi oleh karya-karya sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman akan konteks sejarah dan sosial di mana sebuah puisi diciptakan sangat penting untuk menginterpretasikan maknanya secara tepat.

Pendekatan intertekstual ini memungkinkan pembaca untuk mencari tahu sendiri bagaimana seorang penyair menggunakan teks-teks sebelumnya untuk membangun makna baru, atau apa yang bisa membuat penyair menggunakan teks-teks untuk membangun suatu makna baru. Misalnya, dalam analisis dua puisi yang kita bahas, Puisi "Hujan" karya Wiji Thukul dan Puisi "Sihir Hujan" karya Sapardi Djoko Damono, disana kita dapat melihat bagaimana kedua penyair tersebut menjadikan hujan sebagai simbol yang memiliki makna mendalam. Hujan bukan hanya fenomena alam, tetapi ia juga merepresentasikan berbagai emosi dan ideologi yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Melalui analisis intertekstual, pembaca tentunya dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang saling berkaitan antara kedua puisi tersebut. Misalnya, kita dapat mengeksplorasi bagaimana tema hujan dalam puisi Wiji Thukul yang mencerminkan perjuangan sosial dan kritik terhadap kondisi masyarakat, sementara dalam puisi Sapardi Djoko Damono, hujan bisa diinterpretasikan sebagai simbol keindahan dan refleksi emosional, dan juga menggambarkan tentang keagungan Tuhan yang luar biasa besar dan hebat, dimana Tuhan tentunya mampu mengenali dan membedakan apa yang sudah di ciptakannya, juga Tuhan tidak membedakan apa yang sudah di ciptakannya. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap makna intrinsik puisi tetapi juga membuka wawasan tentang

bagaimana tradisi sastra, budaya lokal, serta ideologi tertentu yang dapat memengaruhi proses kreatif seorang penyair.

Jika kita mau melihat lebih jauh lagi, kajian intertekstual ini memberikan gambaran tentang dinamika hubungan antar teks dalam tradisi sastra yang lebih luas. Teks-teks baru sering kali muncul sebagai reaksi terhadap teks-teks lama, baik melalui kritik maupun pengembangan ide-ide yang ada. Proses ini menciptakan dialog antara karya-karya sastra yang berbeda dari segi waktu dan konteksnya. Oleh karena itu, penting tentunya bagi para pembaca dan peneliti untuk memahami bahwa di setiap karya sastra adalah bagian dari suatu jaringan yang lebih besar.

Dengan demikian, intertekstual tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami makna puisi secara lebih mendalam tetapi juga sebagai jendela untuk melihat hubungan antara puisi dengan konteks sejarah, sosial, dan budaya di mana ia berada. Melalui pendekatan ini, kita dapat menghargai karya sastra dan memahami bagaimana berbagai elemen baik internal maupun eksternal yang berkontribusi terhadap penciptaan makna. Analisis intertekstual menjadi sarana yang efektif untuk memperdalam pemahaman kita terhadap puisi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sekaligus menegaskan pentingnya konteks dalam studi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. I. (2019). Analisis Intertekstual Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Kumpulan Puisi Perbincangan Terakhir Dengan Tuan Guru Karya Tjahjono Widarmanto Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Bojonegoro).
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*.
- Anggraini, D. (2017). Wanita Istimewa: Kajian Intertekstual terhadap Puisi-Puisi tentang Ibu. *Sirok Bastra*, 5(2), 171-179.
- Ardika, I. W. (2020). *Asiknya menulis puisi*. Grapena Karya.
- Dahlan, M., Suhartika, E., Amelia, A., & Waris, A. (2025). Makna Estetika dalam Kumpulan Puisi Langit Petang Karya Taufik Ismail. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 803-810.
- Etyo Budi, I., & Maisaroh, S. (2024). Menelusuri Keunikan Gaya Bahasa dalam Antologi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo: Sebuah Kajian Stilistika. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 539-554.
- Fadilah, A. M., & Hakim, R. R. (2023). Analisis semiotika pada puisi “Akulah Si Telaga” karya Sapardi Djoko Damono. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(3), 19-26.
- Fatimah, K., Febriyatko, A., Busri, H., & Badrih, M. (2023). Estetika Bahasa dalam Retorika Dakwah KH Anwar Zahid pada Channel Youtube: Kajian Fungsional

- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, 9(01), 1-12.
- Iswari, F. M., & Melani, F. (2015). Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik “Kapital” (Analisis Semiotika). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 254-268.
- Jamil, M., Rizal, M. A. S., & Kholik, K. (2024). Relevansi Ideologi dan Estetika dalam Karya Sastra Pada Puisi Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 7537-7546.
- Khaerudin, D., Kusmana, S., & Khaerudin, I. R. (2019). Pengembangan bahan ajar teks drama berdasarkan pengalaman pengarang. *Jurnal Tuturan*, 8(2).
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55-62.
- Nino, S. M. (2020). Intertekstualitas Puisi “Di Jembatan Mirabeau” karya Agus R. Sarjono dan Le Pont Mirabeau karya Guillaume Apollinaire. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 379-394.
- Nurmayani, E. (2023). Ekspresi Individualisme Dalam Puisi Mulut Gang Karya Kiki Sulistio. *khatulistiwa*, 4(1), 22-34.
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni mengenal puisi*. Guepedia.
- Putri, T. B., Anggraeni, Y., & Sukawati, S. (2019). Analisis Pengimaji pada Puisi “Tugas Hati” Karya Ustadz Jefri Al Buchori. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 285-290.
- Rahmawati, D. L. (2013). Penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran menulis karya sastra (Cerpen). *Anterior Jurnal*, 13(1), 43-51.
- Sayuti, S. A. (2001). *Puisi dan pengajarannya: sebuah pengantar*. Penerbit IKIP Semarang Press.
- Septia, E., Marni, S., & Armet, A. (2019). Representasi Nilai Religi dan Kepengarangan Puisi-Puisi Karya Taufik Ismail. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 32-50.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48-61.
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Sajak “Bulan Ruwah” Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 120-131.
- Teeuw, A. (1983). Membaca dan menilai sastra: kumpulan karangan.
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., ... &

- Wuryani, W. (2013). Pesona karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan budaya indonesia. *Semantik*, 2(2), 87-101.
- Yono, R. R., Premana, A., & Ubaedillah, U. (2022). Pelatihan menulis puisi siswa kelas iv sekolah dasar. *Abdimas Unwahas*, 7(2).
- Zaid, M., Alam, A. Z. I., & Alam, A. A. F. (2023). Nilai-Nilai Kemanusiaan melalui Puisi Maya Angelou (Pesan Moral Berbasis Karya Sastra). *Jurnal Dieksis Id*, 3(2), 151-159.